

## PEDOMAN WAWANCARA

### A. Autonomy (pilihan sendiri)

1. Bagaimana proses Anda dalam memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikan tinggi?  
→ Probing: Apa saja pertimbangan, apakah ada kebimbangan, faktor utama
2. Apakah keputusan tersebut merupakan pilihan Anda sendiri?  
→ Probing: Pengaruh orang tua, lingkungan, perasaan saat memutuskan
3. Jika memiliki kesempatan, apakah Anda ingin melanjutkan pendidikan?  
→ Probing: Alasan, rencana, harapan

### B. Competence (kompetensi)

1. Bagaimana Anda menilai kemampuan belajar Anda selama di sekolah?  
→ Probing: Mata pelajaran, pengalaman berhasil/gagal
2. Apakah pengalaman belajar mempengaruhi kepercayaan diri Anda?  
→ Probing: Rasa mampu/tidak mampu, dampaknya sekarang
3. Keterampilan apa yang Anda miliki saat ini?  
→ Probing: Proses belajar, pengalaman berhasil, makna keterampilan

### C. Relatedness

1. Bagaimana peran orang tua dalam keputusan Anda?  
→ Probing: bentuk dukungan, hubungan emosional
2. Bagaimana respon lingkungan terhadap pilihan Anda?  
→ Probing: penerimaan sosial, pengaruh terhadap diri
3. Apakah Anda mendapatkan dukungan dari orang lain?  
→ Probing: teman, panutan, makna dukungan

## VERBATIM WAWANCARA 2 SUBJEK & SIGNIFICANT OTHER

### • Subjek 1

Inisial subjek	SA
Usia	18 tahun
Jenis kelamin	Perempuan
Domisili	Desa Banjar Talela, Sampang
Keterangan	Lulusan SMA. Tidak melanjutkan kuliah karena keterbatasan ekonomi. Ibunya seorang single parent yang berjualan di warung kecil rumahnya. Saat ini SA membantu ibunya berjualan setiap hari

### 1. Subjek 1

#### A. Autonomy (Pilihan sendiri)

P: Bagaimana proses kamu dalam memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikan tinggi?

S: Awalnya saya masih pengen kuliah, tapi setelah hitung-hitungan biaya, saya sama ibu diskusi. Ibu bilang kalau mau kuliah, nanti warung nggak ada yang bantu. Akhirnya saya yang mutusin untuk bantu ibu dulu. Akhirnya saya yang mutusin untuk bantu ibu dulu. Waktu itu saya juga sempat mikir lama, nggak langsung mutusin, tapi dipikir berkali-kali sampai akhirnya yakin.

P: Waktu kamu bilang “mikir lama”, biasanya kamu mempertimbangkan apa saja sampai akhirnya yakin dengan keputusan itu?

S: Saya bandingin antara keinginan saya buat kuliah sama kondisi di rumah, mbak. Saya juga mikir biaya, terus siapa yang bantu ibu kalau saya nggak ada. Dari situ saya pelan-pelan merasa kalau bantu ibu dulu lebih penting.

P: Waktu membandingkan itu, apakah kamu pernah merasa bimbang atau bagaimana?

S: Iya, sempat bimbang, mbak. Kadang saya kepikiran tetap kuliah aja, tapi kalau ingat kondisi ibu, saya jadi ragu lagi. Jadi kayak maju mundur sebelum akhirnya benar-benar yakin.

P: Saat diskusi itu, apa yang dibicarakan?

S: Kondisi ibu, mbak. Saya lihat ibu capek, sendirian cari nafkah. Saya mikir kalau saya tetap kuliah, ibu makin berat. Kami juga sempat bahas soal biaya masuk, uang bulanan, sama kebutuhan sehari-hari.

P: Dari semua hal yang dibahas itu, mana yang paling mempengaruhi keputusanmu?

S: Mmmm... Yang paling berpengaruh itu ya lihat kondisi ibu, mbak. Soalnya tiap hari saya lihat sendiri ibu capek, jadi saya nggak tega kalau harus ninggalin ibu sendirian.

P: Bisa diceritakan seperti apa kondisi ibu yang paling membuat kamu merasa tidak tega?

S: Ibu sering capek, mbak, kadang sampai malam masih jaga warung. Saya lihat ibu sering nggak istirahat cukup, jadi saya kepikiran kalau saya nggak bantu, ibu makin berat.

P: Apakah kamu pernah merasa keputusan itu benar-benar datang dari dirimu sendiri?

S: Iya mbak, walaupun pengaruh dari keadaan juga besar. Tapi saya yang milih. Ibu nggak maksa saya berhenti, malah mendukung kalau bisa lanjut. Cuma saya sadar diri aja. Jadi bukan karena disuruh, tapi karena saya ngerasa itu yang harus saya lakukan.

P: Apa yang membuat kamu yakin bahwa itu benar-benar pilihanmu sendiri, bukan karena keadaan semata?

S: Karena ibu sebenarnya ngasih pilihan, mbak. Tapi saya yang akhirnya mutusin. Jadi saya ngerasa ini keputusan saya sendiri walaupun keadaannya ikut mempengaruhi.

P: Tadi mbak kan bilang ibu sebenarnya ngasih pilihan, kalau boleh tau itu ngasih pilihan yang bagaimana ya mbak?

S: Ibu bilang kalau saya tetap mau kuliah juga nggak apa-apa, ibu tetap dukung sebisanya. Tapi ibu juga jujur bilang kalau nanti mungkin harus lebih hemat dan ibu harus kerja lebih keras lagi. Jadi ibu nggak pernah melarang, cuma ngasih gambaran kondisi yang sebenarnya. Dari situ saya yang akhirnya mikir dan nentuin sendiri, mbak.

P: Setelah ibu menyampaikan itu, apa yang langsung kamu rasakan atau pikirkan saat itu?

S: Saya langsung kepikiran ibu, mbak. Jadi kayak merasa nggak tega kalau harus bikin ibu kerja lebih keras lagi, dari situ saya mulai condong buat nggak kuliah dulu.

P: Apa yang kamu maksud dengan “sadar diri”?

S: Saya tahu kemampuan ekonomi keluarga. Saya nggak mau egois ngejar keinginan sendiri tapi ibu harus kerja lebih keras. Saya juga ngerasa sebagai anak harus ngerti kondisi rumah, bukan cuma mikirin diri sendiri.

P: Sejak kapan kamu mulai merasa harus memahami kondisi keluarga seperti itu?

S: Sejak bapak sakit itu, mbak. Dari situ saya mulai lihat langsung keadaan keluarga, jadi lebih ngerti dan lebih kepikiran soal kondisi rumah.

P: Pengalaman itu apakah mengubah cara kamu melihat peranmu dalam keluarga?

S: Iya, mbak. Saya jadi merasa punya tanggung jawab juga, nggak cuma sebagai anak tapi juga bantu ibu.

P: Apakah kamu pernah merasa ditekan oleh orang tua untuk tidak kuliah?

S: Nggak pernah. Ibu nggak pernah maksa saya. Justru beliau sering bilang, kalau ada jalan, ibu dukung kamu kuliah. Makanya saya juga nggak merasa terbebani secara langsung dari ibu.

P: Kalau tidak dari orang tua, apakah ada tekanan dari lingkungan lain, seperti keluarga besar atau teman?

S: Paling dari teman sih, mbak. Soalnya banyak yang lanjut kuliah, jadi kadang saya ngerasa ketinggalan. Tapi nggak sampai menekan juga, lebih ke perasaan dari diri saya sendiri.

P: Saat merasa ketinggalan itu, bagaimana kamu menyikapinya?

S: Saya coba nggak terlalu dipikirin, mbak. Saya lebih fokus ke apa yang saya jalani sekarang, walaupun kadang tetap kepikiran juga.

P: Kalau kamu punya kesempatan bebas memilih, apakah kamu akan memilih kuliah?

S: Iya mbak, pasti saya pilih kuliah. Jurusan keperawatan, itu impian saya dari dulu. Kalau kondisi memungkinkan, saya pengen banget langsung daftar.

P: Apa yang akan kamu lakukan pertama kali kalau kesempatan itu benar-benar ada?

S: Saya bakal langsung cari informasi kampus sama pendaftaran, mbak. Terus juga nyiapin berkas-berkas yang dibutuhkan supaya bisa segera daftar.

P: Apakah kamu sudah pernah mencari informasi itu sebelumnya?

S: Pernah sedikit, mbak. Tapi belum terlalu serius karena kondisi belum memungkinkan.

P: Kenapa keperawatan begitu penting buatmu?

S: Karena dulu bapak sakit, saya bantuin ibu untuk negrawat terus jagain di rumah sakit. Lihat suster itu jadi kayak ada rasa kepengen gitu mbak. Rasanya senang kalau bisa bantu orang sembuh. Dari dulu saya ngebayangin bisa kerja di rumah sakit. Kalau kondisi memungkinkan, saya pengen banget langsung daftar.

P: Pengalaman merawat bapak itu, bagian mana yang paling berkesan sampai mempengaruhi pilihanmu?

S: Waktu lihat bapak dirawat sama suster itu, mbak. Mereka sabar banget dan perhatian. Dari situ saya ngerasa pengen juga bisa kayak gitu, bantu orang yang lagi sakit.

P: Perasaan apa yang paling kamu ingat saat melihat itu?

Saya ngerasa terharu sama kagum, mbak. Jadi kayak ada keinginan dalam diri saya buat bisa melakukan hal yang sama.

P: Apa alasan terbesarmu memilih untuk tidak kuliah?

S: Karena biaya. Ibu sendirian, penghasilannya cuma dari warung kecil. Saya nggak tega kalau harus nambah beban lagi. Apalagi belum tentu langsung dapat beasiswa, jadi saya takut malah memberatkan..

P: Bagaimana perasaanmu saat itu?

S: Berat, mbak. Tapi juga ada rasa tanggung jawab. Saya merasa ini yang paling masuk akal buat sekarang. Kadang sedih juga kalau kepikiran, tapi saya coba kuat dan terima keputusan itu.

P: Biasanya apa yang kamu lakukan saat rasa sedih itu muncul?

S: Biasanya saya diem dulu, mbak, atau cerita ke teman dekat. Kadang juga saya sibukin diri bantu ibu biar nggak terlalu kepikiran.

P: Apakah perasaan itu masih sering muncul sampai sekarang?

S: Masih kadang-kadang, mbak. Terutama kalau lihat teman-teman kuliah. Tapi sekarang sudah lebih bisa nerima dibanding dulu.

## **B. Competence (Kompetensi)**

P: Bagaimana perasaanmu tentang kemampuanmu dalam belajar di sekolah dulu?

S: Saya cukup bisa. Nilai-nilai saya lumayan bagus, terutama biologi dan kimia. Saya pernah juara kelas waktu kelas 12.

P: Waktu kamu jadi juara kelas itu, apa yang kamu rasakan terhadap kemampuanmu sendiri?

S: Saya ngerasa bangga, mbak. Jadi lebih percaya diri juga kalau sebenarnya saya mampu bersaing sama teman-teman.

P: Pelajaran itu membuatmu merasa percaya diri?

S: Iya, terutama biologi. Saya ngerasa bisa ngerti materinya dibanding pelajaran lain.

P: Apa yang membuat kamu lebih mudah memahami biologi dibanding pelajaran lain?

S: Soalnya lebih banyak ke kehidupan sehari-hari, mbak. Jadi saya lebih gampang ngebayangin dan ngerti. Apalagi kalau tentang tubuh manusia, saya jadi lebih tertarik.

P: Pernahkah kamu merasa gagal dalam mencapai target akademik?

S: Pernah mbak, waktu nggak lolos beasiswa di akhir kelas 12. Saya udah nyoba daftar jurusan perawat di Poltera (Politeknik Negeri Madura) tapi ternyata nggak lolos karena nilai saya kurang. Sedih banget waktu itu.

P: Waktu itu apa yang kamu lakukan setelah mengetahui tidak lolos?

S: Saya sempat down, mbak. Nangis juga. Tapi setelah itu saya coba nerima dan mikir lagi harus gimana ke depannya.

P: Apakah pengalaman itu mempengaruhi kepercayaan dirimu?

S: Iya, sempat ngerasa minder, mbak. Kayak merasa kurang mampu. Tapi lama-lama saya coba bangkit lagi walaupun belum sepenuhnya percaya diri seperti dulu.

P: Menurutmu, keterampilan apa yang sudah kamu miliki sekarang?

S: Saya bisa melayani pelanggan, ngatur keuangan warung, dan kadang bantu ibu kulakan di pasar. Terus tadi mbak saya juga bisa jahit baju.

P: Keterampilan itu kamu dapat dari mana atau bagaimana proses belajarnya?

S: Dari kebiasaan sehari-hari sih, mbak. Dari sering bantu ibu di warung, terus kalau jahit saya belajar sendiri sama lihat orang lain.

P: Dari keterampilan itu, mana yang paling membuatmu merasa mampu?

S: Ngatur warung sama jahit itu mbak. Saya jadi lebih percaya diri karena bisa bantu ekonomi keluarga.

P: Bisa diceritakan momen ketika kamu merasa benar-benar mampu dari keterampilan itu?

S: Waktu saya bisa ngatur warung sendiri tanpa ibu, mbak. Terus juga pernah jahit baju orang dan hasilnya dipakai, dari situ saya ngerasa “oh ternyata saya bisa”.

P: Apakah kamu pernah mendapat penghargaan atau dukungan atas usaha belajarmu?

S: Pernah dapat pujian dari guru biologi karena nilai saya bagus.

P: Pujian itu biasanya diberikan dalam situasi seperti apa?

S: Waktu habis ulangan atau presentasi, mbak. Guru bilang saya ngerti materinya dan menjelaskan dengan baik.

P: Pujian itu berarti buatmu?

S: Iya, bikin saya ngerasa sebenarnya saya mampu kalau ada kesempatan.

P: Kalau ada pelatihan singkat, bidang apa yang ingin kamu ikuti?

S: Pelatihan perawatan lansia atau keperawatan dasar. Saya pengen banget punya sertifikat biar bisa kerja di klinik.

P: Kenapa kamu memilih pelatihan itu dibanding yang lain?

S: Karena sesuai sama minat saya dari dulu, mbak. Saya pengen tetap dekat sama bidang kesehatan walaupun belum kuliah

P: Apa arti sertifikat itu buatmu?

S: Bukti kalau saya punya kemampuan, bukan cuma lulusan SMA yang bantu warung.

P: Selain sebagai bukti kemampuan, apakah ada makna lain dari sertifikat itu untukmu?

S: Iya, mbak. Buat saya itu juga kayak langkah awal buat masa depan. Jadi saya ngerasa punya arah dan harapan untuk bisa kerja di bidang yang saya suka.

### **C. Relatedness (keterhubungan)**

P: Bagaimana peran orang tua dalam mendukung keputusan pendidikanmu?

S: Ibu sangat mendukung, tapi realistis. Beliau selalu bilang, “kalau ada rezeki, kuliah aja Nak, ibu pasti bantu.” Jadi dukungannya besar, cuma belum bisa diwujudkan sekarang.

P: Dukungan itu biasanya ibu tunjukkan dalam bentuk apa?

S: Ibu sering nyemangatin saya, mbak. Kadang juga bilang jangan putus harapan walaupun sekarang belum bisa kuliah.

P: Hubunganmu dengan ibu seperti apa sekarang?

S: Dekat banget mbak, soalnya cuma ibu yang saya punya sekarang. Saya sama ibu sering ngobrol, saling curhat. Saya ngerasa ibu bukan cuma orang tua, tapi teman.

P: Biasanya hal apa saja yang kamu ceritakan ke ibu?

S: Macam-macam, mbak. Tentang capek di warung, keinginan saya kuliah, sama kekhawatiran soal masa depan juga.

P: Apakah kamu merasa diterima dengan baik oleh masyarakat dengan pilihamu sekarang?

S: Iya, diterima. Banyak juga teman di kampung yang nggak kuliah, jadi nggak terlalu beda. Kadang malah orang-orang bilang saya anak berbakti karena bantu ibu.

P: Bagaimana sikap masyarakat sehari-hari terhadapmu?

S: Baik, mbak. Nggak ada yang merendahkan. Malah sering disapa dan dihargai.

P: Apakah penerimaan itu mempengaruhi cara kamu melihat dirimu sendiri?

S: Iya, mbak. Saya jadi merasa lebih dihargai, walaupun saya nggak kuliah.

P: Apakah kamu punya teman yang atau kerabat yang jadi panutan untuk melanjutkan pendidikan?

S: Ada, sepupu saya kuliah di Surabaya ambil keperawatan juga. Dia sering cerita pengalaman praktik di rumah sakit, dan itu bikin saya semangat lagi walaupun belum bisa kuliah.

P: Seberapa sering kamu berkomunikasi dengan sepupumu itu?

S: Nggak sering banget sih, mbak. Tapi kalau ketemu atau chat, dia suka cerita-cerita.

P: Dari cerita sepupumu tadi, ada nggak pengaruhnya bagi dirimu?

P: Apa yang biasanya paling kamu ingat dari cerita sepupumu itu?

S: Cerita waktu dia praktik di rumah sakit, mbak. Jadi kayak kebayang gimana kerjanya, dan itu bikin saya makin pengen.

S: Bikin semangat dan harapan. Saya mikir, mungkin suatu saat saya juga bisa.

P: Apakah kamu pernah menyampaikan keinginanmu itu ke sepupumu?

S: Pernah, mbak. Dia juga nyemangatin saya dan bilang kalau ada kesempatan jangan dilewatkan.

P: Dukungan dari sepupumu itu seberapa berarti buatmu?

S: Berarti banget, mbak. Soalnya dia sudah ada di posisi yang saya inginkan, jadi saya ngerasa lebih termotivasi.

P: Seberapa dekat hubunganmu dengan teman sebaya dalam mendiskusikan masa depan atau pendidikan?

S: Cukup dekat. Kadang kami cerita-cerita, tapi kebanyakan juga lagi bantu orang tua, jadi obrolannya nggak terlalu jauh ke pendidikan.

P: Apakah teman-temanmu memberi pengaruh terhadap cara kamu melihat masa depan?

S: Sedikit ada, mbak. Tapi lebih ke saling menguatkan aja, karena kondisi kami hampir sama.

P: Apakah kamu merasa didukung oleh teman-temanmu?

S: Iya, mbak. Walaupun sederhana, tapi kami saling ngerti kondisi masing-masing.

P: Apakah kamu merasa sendirian dalam menghadapi situasi ini?

S: Nggak, tapi tetap ada rasa sendiri karena kondisi keluarga saya beda.

P: Saat perasaan itu muncul, apa yang kamu lakukan?

S: Saya biasanya diem dulu, mbak, terus coba alihin pikiran ke kerjaan atau ngobrol sama ibu.

P: Rasa “sendiri” itu biasanya muncul kapan?

S: Biasanya kalau lihat teman-teman yang kuliah, mbak. Jadi ngerasa beda sendiri.

P: Kalau ada dukungan lebih dari lingkungan, apa bentuk dukungan yang paling kamu butuhkan?

S: Informasi tentang beasiswa, atau pelatihan gratis. Kalau ada yang bantu arahkan ke situ, saya pasti ikut.

P: Mengapa informasi itu penting buatmu?

S: Karena saya belum terlalu tahu jalurnya, mbak. Jadi kalau ada yang ngasih arahan, saya lebih yakin untuk mencoba.

P: Menurutmu, dukungan itu bisa mengubah hidupmu?

S: Iya, mbak. Minimal bikin saya punya jalan keluar dan harapan buat masa depan.

P: Harapan seperti apa yang kamu bayangkan ke depan?

S: Saya pengen bisa kerja di bidang kesehatan, mbak. Bisa bantu orang lain dan juga bantu ekonomi keluarga.

## **2. Significant Other (Ibu SA)**

P: Bisa diceritakan bagaimana kondisi keluarga Ibu saat ini?

S: Saya hidup sama anak saya saja, mbak. Sejak lama saya urus semuanya sendiri. Penghasilan cuma dari warung kecil ini aja.

P: Sudah lama, mbak, sejak suami saya sakit dan akhirnya nggak ada. Dari situ saya jalanin sendiri.

P: Bagaimana kondisi ibu saat pertama kali harus menjalani semuanya sendiri?

S: Berat sekali, mbak. Awalnya saya bingung harus mulai dari mana, tapi lama-lama ya dipaksa kuat demi anak.

P: Bagaimana rasanya menjalani peran sebagai orang tua tunggal?

S: Berat, pasti. Tapi ya harus dijalani. Saya mikir, kalau saya menyerah, anak saya mau bergantung ke siapa lagi.

P: Apa yang membuat ibu tetap kuat menjalani semuanya?

S: Anak saya, mbak. Saya mikir masa depan dia, jadi saya harus kuat.

P: Apakah pernah ada titik di mana ibu merasa sangat lelah atau ingin menyerah?

S: Pernah, mbak. Tapi kalau lihat anak saya, saya jadi nggak tega kalau harus menyerah.

P: Apakah ibu sering merasa khawatir soal masa depan anak?

S: Sering banget. Apalagi soal pendidikan. Saya pengen anak saya hidupnya lebih baik dari saya.

P: Kekhawatiran apa yang paling sering ibu rasakan?

S: Takut dia nggak punya kesempatan yang sama seperti orang lain, mbak.

P: Kekhawatiran itu biasanya muncul dalam situasi seperti apa?

S: Kalau lihat anak orang lain bisa kuliah, mbak. Saya jadi kepikiran anak saya.

P: Bagaimana awalnya keputusan SA untuk tidak melanjutkan kuliah?

S: Awalnya dia pengen kuliah, mbak. Saya juga pengen sebenarnya. Tapi setelah dihitung-hitung biayanya, saya jujur bilang belum mampu.

P: Bagaimana perasaan ibu saat menyampaikan kondisi itu ke SA?

S: Sedih, mbak. Rasanya berat ngomong begitu ke anak sendiri.

P: Apa yang paling ibu rasakan saat itu?

S: Saya ngerasa bersalah, mbak. Kayak belum bisa jadi orang tua yang cukup buat anak.

P: Apakah Ibu yang meminta SA untuk tidak kuliah?

S: Nggak, saya nggak pernah maksa. Saya malah bilang, kalau ada rezeki, ibu dukung. Keputusan akhirnya itu dari dia sendiri.

P: Apa yang ibu pikirkan saat melihat keputusan itu diambil oleh SA?

S: Saya terharu, mbak. Dia sudah mikir dewasa sekali.

P: Apakah ibu merasa keputusan itu terlalu berat untuk anak seusianya?

S: Iya, mbak. Harusnya dia masih fokus ke sekolah atau masa depan, tapi sudah mikir tanggung jawab keluarga.

P: Apa reaksi ibu saat SA memilih membantu di warung?

S: Terharu mbak, saya sedih juga. Anak masih muda tapi sudah mikir sejauh itu.

P: Bagaimana perasaan ibu melihat SA membantu setiap hari di warung?

S: Bangga, tapi juga kasihan. Bangga karena dia bertanggung jawab, kasihan karena dia harus ngorbanin impiannya.

P: Apakah ibu pernah merasa dilema melihat kondisi itu?

S: Iya, mbak. Di satu sisi saya butuh bantuan dia, tapi di sisi lain saya pengen dia punya masa depan lebih baik.

P: Apakah ibu pernah mencoba meminta SA untuk tetap mengejar impiannya?

S: Pernah bilang, mbak. Tapi dia tetap milih bantu saya dulu.

P: Bagaimana respon ibu saat melihat SA tetap pada keputusannya?

S: Saya cuma bisa nerima, mbak. Tapi tetap berharap suatu saat dia bisa lanjut.

P: Apakah ibu pernah merasa bersalah?

S: Sering. Saya ngerasa gagal jadi orang tua karena belum bisa nyekolahkan anak sampai kuliah.

P: Apakah perasaan itu pernah Ibu sampaikan ke SA?

S: Nggak. Saya simpan sendiri. Saya nggak mau dia tambah kepikiran.

P: Kenapa ibu memilih untuk menyimpan perasaan itu sendiri?

S: Karena saya nggak mau dia merasa terbebani, mbak. Dia sudah cukup mikir banyak.  
P: Biasanya ibu meluapkan perasaan itu ke siapa?  
S: Nggak ke siapa-siapa, mbak. Paling saya pendam sendiri atau berdoa.  
P: Menurut ibu, bagaimana kemampuan SA dalam belajar di sekolah dulu?  
S: Dia anaknya pintar. Di sekolah nilainya bagus, apalagi pelajaran biologi.  
P: Apakah ibu pernah melihat usaha belajar SA di rumah?  
S: Iya, mbak. Dia sering belajar sendiri tanpa disuruh.  
P: Apa yang ibu rasakan melihat usaha itu?  
S: Saya bangga, mbak. Tapi juga sedih karena dia sebenarnya punya potensi besar.  
P: Apakah ibu melihat potensi khusus pada diri SA?  
S: Dia telaten, sabar. Cocok kalau kerja di bidang yang ngerawat orang.  
P: Dari mana ibu melihat sifat itu?  
S: Dari cara dia merawat ayahnya dulu, mbak. Dia sabar banget.  
P: Apakah ibu pernah membayangkan masa depan SA di bidang itu?  
S: Iya, mbak. Saya pengen dia bisa kerja di rumah sakit atau tempat kesehatan.  
P: Bagaimana sikap SA saat gagal mendapatkan beasiswa?  
S: Dia sedih, tapi nggak lama. Terus bilang ke saya, “nggak apa-apa, Bu.”  
P: Apa yang ibu rasakan melihat respon SA seperti itu?  
S: Saya makin sedih, mbak. Soalnya dia berusaha kuat di depan saya.  
P: Menurut ibu, apakah SA menyembunyikan perasaannya?  
S: Iya, mbak. Saya yakin dia sebenarnya lebih sedih dari yang dia tunjukkan.  
P: Bagaimana hubungan Ibu dengan SA selama ini?  
S: Dekat. Kami sering ngobrol mbak. Pokoknya kalau ada apa-apa saya ceritanya ya ke SA ini, karena kan saya juga nggak punya suami jadi ngobrolnya ya sama SA ini mbak.  
P: Apakah SA juga terbuka kepada ibu?  
S: Iya, dia sering cerita juga ke saya.  
P: Menurut ibu, apa yang membuat hubungan ibu dan SA bisa sedekat itu?  
S: Karena kami saling butuh, mbak. Jadi sudah terbiasa saling terbuka.  
P: Apa harapan terbesar ibu untuk SA?  
S: Saya pengen dia bisa kuliah suatu hari. Atau minimal punya pekerjaan yang layak dan nggak capek seperti saya.  
P: Seberapa besar harapan itu ibu pegang sampai sekarang?  
S: Besar banget, mbak. Saya masih berharap suatu saat ada jalan.  
P: Apa yang membuat ibu tetap mempertahankan harapan itu?  
S: Karena saya percaya anak saya mampu, mbak. Tinggal menunggu kesempatan saja.  
P: Jika ada bantuan dari luar, apa yang paling ibu butuhkan?  
S: Bantuan biaya pendidikan atau pelatihan, mbak. Biar anak saya punya kesempatan.  
P: Apakah ibu siap mendukung jika kesempatan itu datang?  
S: Pasti, mbak. Saya akan usahakan semampu saya.

• **Subjek 2**

Inisial subjek	IJ
Usia	18 tahun
Jenis kelamin	Perempuan
Domisili	Desa Banjar Talela, Sampang
Keterangan	Lulusan SMA. Sudah bekerja menjadi pelayan di rumah makan. Merasa tidak



	mampu secara akademik, menganggap kuliah tidak menjamin masa depan
--	--

## 1. Subjek 2

### A. Autonomy (Pilihan sendiri)

P: Bagaimana proses kamu dalam memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikan tinggi?

S: Aku pikir cukup lama. Tapi setelah nilai ujian keluar, aku sadar aku nggak cukup pintar buat bersaing di kuliah. Aku juga pikir biaya kuliah mahal, jadi mending kerja.

P: Apa yang paling kuat memengaruhi keputusan itu: nilai, biaya, atau perasaan capek belajar?

S: Semua sih, tapi yang paling kerasa itu capek mental sama pelajaran. Aku ngerasa belajar terus tapi nggak ngerti-ngerti.

P: Bisa diceritakan seperti apa rasa capek mental itu?

S: Kayak udah berusaha belajar tapi tetap nggak paham, mbak. Jadi lama-lama males dan ngerasa percuma.

P: Perasaan “percuma” itu biasanya muncul dalam situasi seperti apa?

S: Waktu habis belajar lama tapi pas ulangan tetap jelek, mbak. Jadi ngerasa usaha aku nggak ada hasilnya.

P: Apakah kamu pernah merasa keputusan itu benar-benar datang dari dirimu sendiri?

S: Iya, sepenuhnya dari aku. Orang tua malah bilang, “kalau kamu mau kuliah, nanti diusahakan.” Tapi aku bilang nggak usah, aku nggak mau buang waktu.

P: Kenapa kamu menyebut kuliah sebagai “buang waktu”?

S: Soalnya aku takut nggak lulus atau malah stres. Aku lebih yakin kalau kerja, hasilnya langsung kelihatan.

P: Apa yang kamu maksud dengan “hasilnya langsung kelihatan”?

S: Ya kayak dapat gaji, pengalaman kerja, mbak. Jadi aku ngerasa lebih nyata dibanding belajar terus.

P: Apakah kamu merasa hasil yang nyata itu lebih memotivasi dibanding proses belajar?

S: Iya, mbak. Soalnya aku langsung bisa lihat dan rasain hasilnya.

P: Apa yang membuat kamu yakin untuk menolak tawaran dari orang tua itu?

S: Karena aku tahu kemampuan aku, mbak. Takutnya malah berhenti di tengah jalan.

P: Apakah kamu pernah membayangkan kemungkinan kalau kamu tetap mencoba kuliah?

S: Pernah sih, tapi yang kepikiran malah takut gagal, mbak.

P: Apakah kamu pernah merasa ditekan oleh orang tua untuk tidak kuliah?

S: Nggak, malah sebaliknya. Mereka ngasih kebebasan, terserah aku mau lanjut atau nggak.

P: Kebebasan itu bikin kamu merasa bagaimana?

S: Lega. Aku ngerasa dipercaya buat ngatur hidup sendiri.

P: Apakah rasa percaya itu berpengaruh pada keputusanmu?

S: Iya, mbak. Jadi aku lebih yakin sama pilihan sendiri.

P: Apakah ada tanggung jawab yang kamu rasakan dari kepercayaan itu?

S: Iya, mbak. Jadi aku harus bener-bener serius sama pilihan aku.

P: Kalau kamu punya kesempatan bebas memilih, apakah kamu akan memilih kuliah?

S: Mungkin nggak juga. Soalnya aku tahu diri, aku nggak kuat di akademik. Aku lebih suka kerja langsung.

P: Apakah kamu pernah mempertimbangkan kuliah yang lebih praktis atau pilih vokasi?

S: Pernah kepikiran, tapi tetap ragu, mbak. Takut nggak kuat juga.

P: Apa yang membuat keraguan itu masih ada sampai sekarang?

S: Karena pengalaman sekolah dulu, mbak. Jadi masih dibawa sampai sekarang.

P: Apakah keputusan itu pernah kamu ragukan?

S: Kadang kepikiran, tapi nggak nyesel. Aku ngerasa ini jalur yang cocok buat aku.

P: Kapan biasanya rasa ragu itu muncul?

S: Kalau lihat teman-teman kuliah, mbak. Tapi cuma sebentar.

P: Apa yang membuat kamu bisa kembali yakin setelah ragu itu muncul?

S: Karena aku lihat kondisi aku sekarang, mbak. Aku sudah kerja dan bisa mandiri.

P: Apa alasan terbesarmu memilih untuk tidak kuliah?

S: Karena aku ngerasa nggak mampu dan capek belajar. Aku juga nggak mau buang uang orang tua buat sesuatu yang belum tentu hasilnya jelas.

P: Apakah kamu merasa bertanggung jawab terhadap kondisi orang tua?

S: Iya, mbak. Aku nggak mau nyusahin mereka.

P: Apakah kamu juga ingin membantu ekonomi keluarga melalui keputusan ini?

S: Iya, mbak. Minimal aku bisa bantu diri sendiri dulu.

P: Bagaimana perasaanmu saat mengatakan itu ke orang tua?

S: Ya biasa aja sih mbak, soalnya disini kan juga banyak yang nggak kuliah.

P: Apakah benar-benar biasa saja, atau ada perasaan lain yang kamu rasakan?

S: Sebenarnya ada sedikit takut juga, mbak. Takut dianggap gagal. Tapi orang tua nerima, jadi aku lebih tenang.

P: Apa yang membuat kamu akhirnya merasa tenang?

S: Karena orang tua nggak nyalahin aku, mbak. Jadi aku merasa diterima.

## **B. Competence (Kompetensi)**

P: Bagaimana perasaanmu tentang kemampuanmu dalam belajar di sekolah dulu?

S: Aku ngerasa biasa aja. Aku ngerasa pelajaran itu susah banget.

P: Sejak kapan kamu mulai merasa kesulitan dalam belajar?

S: Dari SMP sih, mbak. Mulai kerasa susah dan makin berat di SMA.

P: Apakah ada perubahan tertentu yang membuat pelajaran terasa lebih sulit?

S: Mungkin materinya makin susah, mbak. Dan aku juga makin susah ngikutin.

P: Pelajaran apa yang paling bikin kamu merasa tidak mampu?

S: Matematika. Dari dulu susah banget buat aku.

P: Apa yang biasanya kamu lakukan saat tidak memahami pelajaran itu?

S: Paling nanya teman, tapi kadang tetap nggak ngerti juga.

P: Bagaimana perasaanmu saat tetap tidak memahami walaupun sudah bertanya?

S: Frustasi, mbak. Jadi makin males belajar.

P: Pernahkah kamu merasa gagal dalam mencapai target akademik?

S: Pernah banget. Aku sering nggak mencapai nilai minimal, terutama di matematika. Itu bikin aku ngerasa kuliah pasti bakal lebih susah.

P: Pengalaman itu bagaimana mempengaruhi cara kamu melihat diri sendiri?

S: Jadi ngerasa kurang mampu, mbak. Kayak nggak yakin bisa berhasil di sekolah.

P: Pengalaman itu berdampak ke kepercayaan dirimu?

S: Iya. Aku jadi mikir kuliah pasti lebih berat dari SMA.  
P: Apakah perasaan kurang mampu itu masih kamu rasakan sampai sekarang?  
S: Iya, mbak. Masih dibawa sampai sekarang.  
P: Apakah ada momen yang membuat kamu merasa mampu di sekolah?  
S: Jarang sih, mbak. Paling kalau pelajaran yang nggak terlalu sulit.  
P: Apakah pengalaman itu cukup untuk membuatmu percaya diri?  
S: Nggak terlalu, mbak. Soalnya cuma sesekali.  
P: Menurutmu, keterampilan apa yang sudah kamu miliki sekarang?  
S: Aku bisa melayani pelanggan, cepat tanggap, bisa kerja di bawah tekanan. Di rumah makan tuh harus sigap banget, dan aku senang bisa nguasai itu.  
P: Dari kerja langsung. Awalnya kagok, lama-lama terbiasa.  
P: Apa yang membuat kamu akhirnya bisa menguasai keterampilan itu?  
S: Karena tiap hari dilakuin, mbak. Jadi lama-lama jadi terbiasa dan lebih percaya diri.  
P: Kapan kamu mulai merasa benar-benar mampu dalam pekerjaan itu?  
S: Waktu sudah bisa kerja tanpa diawasi terus, mbak.

P: Apakah kamu pernah mendapat penghargaan atau dukungan atas usaha belajarmu?  
S: Waktu sekolah nggak pernah sih, tapi waktu kerja, bos aku pernah bilang aku rajin dan tanggung jawab. Itu udah bikin aku senang.  
P: Apakah itu mempengaruhi kepercayaan dirimu sekarang?  
S: Iya, mbak. Jadi lebih pede di kerjaan.  
P: Apa arti pujian itu buat kamu?  
S: Besar banget. Aku ngerasa ternyata aku bisa berhasil di hal lain selain sekolah.  
P: Apakah pujian itu mengubah cara kamu melihat dirimu sendiri?  
S: Apakah pujian itu mengubah cara kamu melihat dirimu sendiri?  
P: Kalau ada pelatihan singkat, bidang apa yang ingin kamu ikuti?  
S: Mungkin kursus masak atau barista. Aku suka suasana rumah makan, jadi pengen lebih belajar di bidang itu.  
P: Kenapa tertarik di bidang itu?  
S: Soalnya langsung kepakai buat kerja dan aku bisa lihat hasilnya.  
P: Apa tujuan jangka panjangmu dari keterampilan itu?  
S: Pengen punya usaha sendiri, mbak. Kayak buka warung atau kafe kecil.  
P: Apa langkah yang ingin kamu lakukan untuk mencapai tujuan itu?  
S: Paling nabung dulu sama belajar pelan-pelan, mbak.

### **C. Relatedness (keterhubungan sosial)**

P: Bagaimana peran orang tua dalam mendukung keputusan pendidikanmu?  
S: Mereka dukung aja. Yang penting aku tanggung jawab sama pilihan sendiri.  
P: Dukungan itu biasanya mereka tunjukkan dalam bentuk apa?  
S: Mereka nggak banyak nuntut, mbak. Yang penting aku kerja dan nggak macem-macem.  
P: Apakah sikap orang tua itu membuatmu merasa nyaman?  
S: Iya, mbak. Jadi nggak tertekan.  
P: Apakah kamu merasa diterima dengan baik oleh masyarakat dengan pilihamu sekarang?  
S: Iya, nggak ada yang nyalahin juga. Malah banyak yang bilang bagus aku udah kerja.  
P: Apakah penerimaan itu mempengaruhi kepercayaan dirimu?

S: Iya, mbak. Jadi makin yakin sama pilihan aku.

P: Apakah kamu punya teman yang atau kerabat yang jadi panutan untuk melanjutkan pendidikan?

S: Ada sih, sepupu aku kuliah di luar kota. Tapi aku nggak iri, aku malah senang lihat dia semangat. Cuma aku sadar aku beda jalur aja.

P: Apa yang kamu pelajari dari melihat sepupumu itu?

S: Kalau tiap orang punya jalan masing-masing, mbak.

P: Apakah itu membantu kamu menerima keputusanmu?

S: Iya, mbak. Jadi lebih ikhlas.

P: Seberapa dekat hubunganmu dengan teman sebaya dalam mendiskusikan masa depan atau pendidikan?

S: Masih sering ngobrol, tapi lebih ke saling tukar cerita aja. Cerita tentang kerjaan kita masing-masing. Nggak ada yang ngerendahkan juga.

P: Apakah kamu merasa didukung oleh teman-temanmu?

S: Iya, mbak. Kami saling ngerti kondisi masing-masing.

P: Dukungan itu biasanya dalam bentuk apa?

S: Ya saling dengerin aja, mbak. Sama saling nyemangatin.

P: Kalau ada dukungan lebih dari lingkungan, apa bentuk dukungan yang paling kamu butuhkan?

S: Mungkin motivasi buat terus berkembang. Aku nggak minta uang atau beasiswa, cukup kalau ada orang yang bisa ngajarin aku hal baru buat kerja.

P: Kenapa dukungan seperti itu lebih kamu butuhkan?

S: Karena aku pengen berkembang di kerjaan, mbak. Biar bisa lebih maju tanpa harus kuliah.

P: Menurutmu, seberapa penting dukungan itu untuk masa depanmu?

S: Penting banget, mbak. Soalnya itu bisa bantu aku berkembang.

## **2. Significant Other (Ibu IJ)**

P: Bisa diceritakan bagaimana kondisi keluarga ibu saat ini?

S: Alhamdulillah keluarga kami sederhana, mbak. Suami kerja serabutan, saya di rumah. Penghasilan ya pas-pasan, cukup buat makan sehari-hari.

P: Penghasilan yang pas-pasan itu biasanya cukup untuk kebutuhan apa saja, Bu?

S: Ya buat makan, kebutuhan sehari-hari, sama sedikit-sedikit ditabung kalau bisa, mbak. Tapi memang nggak selalu cukup.

P: Bagaimana peran Ibu dalam mendampingi IJ sehari-hari?

S: Saya lebih banyak ngurus rumah dan ngawasin anak. Kalau IJ pulang kerja, saya tanya capek apa nggak, makannya gimana.

P: Apakah ibu juga terlibat dalam memberi nasihat atau arahan untuk IJ?

S: Iya, mbak. Paling saya ngingetin supaya dia tetap semangat kerja dan jaga sikap.

P: Apakah kondisi ekonomi keluarga berpengaruh pada keputusan pendidikan IJ?

S: Iya, pasti. Biaya kuliah kan besar, kami juga mikir panjang kalau harus nyekolahkan sampai kuliah.

P: Seberapa besar pertimbangan biaya itu mempengaruhi keputusan keluarga?

S: Besar sekali, mbak. Karena kalau dipaksakan takutnya malah jadi beban ke depan.

P: Bagaimana awal mula IJ memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikan tinggi?

S: Setelah lulus SMA, dia sempat bilang ragu mau kuliah. Katanya takut nggak bisa ngikutin pelajaran, terus biaya juga mahal.

P: Bagaimana respon ibu saat IJ menyampaikan keraguan itu?  
S: Saya mendengarkan dulu, mbak. Terus saya bilang kalau memang belum yakin, nggak apa-apa dipikirkan dulu.  
P: Apakah keputusan itu lebih banyak datang dari IJ sendiri atau dari keluarga?  
S: Lebih ke dia sendiri. Kami nggak pernah bilang “jangan kuliah”. Kami cuma jelasin kondisi keluarga apa adanya.  
P: Mengapa ibu memilih tidak memaksakan keputusan pada IJ?  
S: Karena saya ingin dia belajar bertanggung jawab atas pilihannya sendiri, mbak.  
P: Bagaimana respons Ibu saat IJ memilih langsung bekerja?  
S: Ya senang, mbak. Saya lihat dia niat, jadi saya dukung. Yang penting dia tanggung jawab.  
P: Apa yang membuat ibu merasa yakin dengan keputusan IJ untuk bekerja?  
S: Karena dia kelihatan serius, mbak. Nggak main-main.  
P: Bagaimana perasaan Ibu melihat IJ sudah bekerja di usia muda?  
S: Ya senang mbak, lulus sekolah udah kerja.  
P: Selain senang, apakah ada perasaan lain yang ibu rasakan?  
S: Ada juga kasihan, mbak. Harusnya dia masih santai, tapi sudah kerja.  
P: Apakah ibu pernah khawatir tentang masa depan IJ?  
S: Iya, sering. Takut dia capek sendiri, takut nanti nyesel kalau nggak kuliah.  
P: Kekhawatiran itu biasanya muncul kapan, Bu?  
S: Kalau lihat teman-temannya kuliah atau kalau dia pulang kelihatan capek, mbak.  
P: Apakah kekhawatiran itu pernah Ibu sampaikan ke IJ?  
S: Kadang saya bilang pelan-pelan. Tapi saya juga nggak mau bikin dia merasa terbebani.  
P: Bagaimana respon IJ saat ibu menyampaikan kekhawatiran itu?  
S: Dia biasanya bilang, “nggak apa-apa Bu, aku jalani dulu yang ada.”  
P: Menurut ibu, bagaimana kemampuan IJ selama sekolah dulu?  
S: Dia memang bukan yang pintar banget di pelajaran. Tapi anaknya rajin dan nurut.  
P: Apakah ibu melihat usaha IJ dalam belajar waktu itu?  
S: Iya, mbak. Dia tetap belajar walaupun hasilnya nggak selalu bagus.  
P: Apakah ibu melihat kemampuan tertentu pada IJ di luar akademik?  
S: Iya. Dia cepat tanggap, ramah, dan bisa kerja.  
P: Dari mana ibu melihat kemampuan itu?  
S: Dari kesehariannya, mbak. Kalau disuruh apa-apa cepat dan tanggap.  
P: Bagaimana perubahan kepercayaan diri IJ setelah bekerja?  
S: Sekarang dia kelihatan lebih percaya diri. Kalau cerita kerja semangat.  
P: Apa yang paling terlihat berubah dari IJ setelah bekerja?  
S: Dia lebih mandiri, mbak. Lebih berani juga ngomong.  
P: Bagaimana hubungan Ibu dengan IJ selama ini?  
S: Baik, dekat. Walaupun nggak selalu cerita detail, tapi saya tahu dia anaknya tanggung jawab.  
P: Apa yang membuat hubungan ibu dan IJ tetap dekat?  
S: Karena kami saling ngerti, mbak. Walaupun nggak banyak bicara.  
P: Apakah IJ sering membicarakan masa depannya dengan Ibu?  
S: Kadang. Tapi lebih sering bilang, “yang penting sekarang kerja dulu, Bu.”  
P: Menurut ibu, apakah IJ sudah punya rencana jangka panjang?

S: Mungkin ada, tapi belum terlalu jelas, mbak.  
P: Apakah Ibu merasa IJ menyimpan kekhawatiran sendiri?  
S: Iya. Dia jarang mengeluh. Tapi saya tahu dia sering mikir jauh.  
P: Apa tanda-tanda yang membuat ibu merasa seperti itu?  
S: Kadang dia diam sendiri, mbak. Kelihatan lagi mikir.  
P: Apa harapan terbesar Ibu untuk IJ ke depan?  
S: Saya pengen dia tetap berkembang. Kalau nanti ada kesempatan sekolah atau pelatihan, saya pengen dia ambil.  
P: Seberapa besar harapan itu ibu pegang sampai sekarang?  
S: Besar, mbak. Saya tetap berharap dia punya masa depan yang lebih baik.  
P: Bentuk dukungan apa yang menurut Ibu paling dibutuhkan IJ saat ini?  
S: Bimbingan dan arahan dari orang yang lebih berpengalaman. Biar dia tahu pilihannya bukan cuma kerja sekarang, tapi ada masa depan.

## ANALISIS DATA

### 1. Reduksi data (open coding, axial coding, selective coding)

#### 1. Tabel coding subjek 1 (SA)

Aspek	Kutipan Verbatim	Open coding	Axial coding	Selective coding
Autonomy (pilihan sendiri)	“Saya bandingin antara keinginan kuliah sama kondisi rumah”	Pertimbangan rasional	Proses pengambilan keputusan	Autonomy berbasis pertimbangan realistis → Keputusan diambil sendiri tetapi dipengaruhi kondisi keluarga
	“Saya sempat bimbang... maju mundur”	Kebimbangan keputusan	Konflik internal	
	“Saya lihat ibu capek... nggak tega”	Empati pada ibu	Pengaruh kondisi keluarga	
	“Saya yang mutusin... ibu nggak maksa”	Keputusan mandiri	Persepsi kebebasan memilih	
	“Saya sadar diri... nggak mau egois”	Kesadaran kondisi ekonomi	Internalized responsibility	
	“Sejak bapak sakit... lebih ngerti kondisi rumah”	Pengalaman keluarga membentuk sikap	Perubahan peran dalam keluarga	
	“Kalau bebas milih, saya tetap kuliah (keperawatan)”	Aspirasi pendidikan	Tujuan pribadi tertunda	

	“Saya pengen bantu orang sakit”	Motivasi prososial	Nilai personal	
	“Alasan terbesar karena biaya”	Hambatan ekonomi	Constraint eksternal	
Competence (kompetensi)	“Nilai saya bagus, pernah juara kelas”	Prestasi akademik	Persepsi kemampuan tinggi	Kompetensi akademik potensial namun terhambat → Mampu secara akademik tetapi terhalang akses
	“Saya bangga... lebih percaya diri”	Kepercayaan diri	Self-efficacy	
	“Biologi lebih mudah dipahami”	Minat akademik spesifik	Ketertarikan bidang kesehatan	
	“Nggak lolos beasiswa... sedih”	Kegagalan akademik	Pengalaman negatif	
	“Sempat minder”	Penurunan kepercayaan diri	Dampak kegagalan	
	“Saya bisa ngatur warung, jahit”	Keterampilan praktis	Kompetensi non akademik	
	“Saya ngerasa oh ternyata saya bisa”	Pengalaman berhasil	Master experience	
	“Pujian dari guru”	Penguatan eksternal	Social reinforcement	
	“Pengen ikut pelatihan keperawatan”	Upaya pengembangan diri	Orientasi masa depan	
	“Sertifikat sebagai bukti kemampuan”	Validasi diri	Kebutuhan pengakuan kompetensi	
Relatedness (keterhubungan sosial)	“Ibu mendukung tapi realistis”	Dukungan emosional	Peran keluarga	Relatedness sebagai sumber kekuatan dan dilema → Keluarga sebagai sumber dukungan dan beban emosional
	“Dekat banget sama ibu”	Kedekatan emosional	Kelekatan	
	“Ibu seperti teman”	Relasi suportif	Kualitas hubungan tinggi	
	“Masyarakat menerima saya”	Penerimaan sosial	Validasi sosial	
	“Dibilang anak berbakti”	Label sosial positif	Penguatan identitas	
	“Sepupu kuliah perawatan”	Model peran	Social comparison	
	“Bikin semangat dan harapan”	Motivasi dari orang lain	Vicarious motivation	
	“Teman saling menguatkan”	Dukungan sebaya	Support system	

	“Kadang merasa sendiri”	Perasaan isolasi	Ambivalensi sosial	
	“Butuh info beasiswa/pelatihan	Kebutuhan dukungan eksternal	Akses peluang	

## 2. Tabel coding SO subjek 1 (ibu SA)

Kutipan verbatim	Open coding	Axial coding	Selective coding
“Saya hidup sama anak saya aja”	Single parent	Struktur keluarga	Keterbatasan ekonomi sebagai konteks utama Keputusan pendidikan
“Penghasilan dari warung kecil”	Penghasilan rendah	Kondisi ekonomi terbatas	
“Sejak suami sakit dan nggak ada”	Kehilangan pasangan	Kondisi ekonomi terbatas	
“”Berat sekali... dipaksa kuat”	Beban hidup tinggi	Tekanan ekonomi psikologis	
“Kalau menyerah, anak bergantung ke siapa”	Tanggung jawab orang tua	Peran sebagai tulang punggung	
“Takut anak nggak punya kesempatan”	Kekhawatiran pendidikan	Kesenjangan kesempatan	
“Saya jujur bilang belum mampu”	Transparansi kondisi	Komunikasi terbuka	Dukungan otonomi dengan keterbatasan struktural
“Saya nggak pernah maksa”	Tidak ada tekanan	Autonomy terbuka	
“Kalau ada rezeki, ibu dukung”	Dukungan bersyarat	Harapan pendidikan	
“Dia sudah mikir dewasa”	Persepsi kedewasaan anak	Penguatan positif	
“Sedih ngomong begitu ke anak”	kesedihan	Emosi negatif	
“Saya ngerasa bersalah”	Rasa bersalah	Parental guilt	Ambivalensi emosional orang tua
“Bangga tapi kasihan”	Emosi campuran	Ambivalensi	
“Saya butuh bantuan dia, tapi...”	Konflik peran	Dilema orang tua	
“Saya sering merasa gagal”	Self blame	Evaluasi diri negatif	
“Saya simpan sendiri”	Menahan emosi	Emotional suppression	
“Berdoa saja”	Coping religius	Mekanisme coping	
“Dia anaknya pintar”	Persepsi kemampuan tinggi	Keyakinan orang tua	Keyakinan kuat terhadap potensi anak
“Nilainya bagus”	Prestasi akademik	Bukti kemampuan	



“Dia sering belajar sendiri”	Usaha belajar	Motivasi ekstrinsik anak	
“Dia telaten dan sabar”	Karakter positif	Soft skills	
“Cocok di bidang kesehatan”	Kesesuaian minat	Arah karier potensial	
“Punya potensi besar”	Potensi belum berkembang	Unfulfilled potential	
“Kami dekat sering ngobrol”	Kedekatan emosional	Relasi hangat	Relasi kuat sebagai sumber dukungan dan pengorbanan
“Saling terbuka”	Komunikasi dua arah	Keterbukaan	
“Kami saling butuh”	Ketergantungan emosional	Interdependensi	
“Dia cerita ke saya”	Kepercayaan anak	Trust relationship	
“Saya juga cerita ke dia”	Reciprocal sharing	Hubungan timbal balik	Harapan yang tertunda karena keterbatasan akses
“Saya pengen dia kuliah suatu hari”	Harapan pendidikan	Future orientation	
“Masih berharap ada jalan”	Optimisme	Harapan	
“Saya percaya anak saya mampu”	Keyakinan positif	Belief in child	
“Butuh bantuan biaya Pendidikan”	Kebutuhan finansial	Akses pendidikan	
“Atau pelatihan”	Alternatif pengembangan	Jalur non formal	
“Saya siap mendukung”	Komitmen orang tua	Parental support	

### 3. Tabel coding subjek 2 (IJ)

Aspek	Kutipan verbatim	Open coding	Axial coding	Selective coding
Autonomy (pilihan sendiri)	“Aku mikir cukup lama”	Proses refleksi diri	Pengambilan keputusan	Autonomy berbasis persepsi ketidakmampuan diri → Keputusan didorong oleh keyakinan tidak
	“Aku sadar aku nggak cukup pintar”	Persepsi rendah	Self- assesment negatif	
	“Capek mental sama Pelajaran”	Kelelahan psikologis	Burnout academic	

	“Belajar tapi nggak ngerti-ngerti”	Ketidakberhasilan belajar	Learned helplessness	mampu secara akademik
	“Aku nggak mau buang waktu”	Penolakan kuliah	Evaluasi negatif pendidikan	
	“Takut nggak lulus atau stres”	Ketakutan gagal	Antisipasi kegagalan	
	“Kerja hasilnya langsung kelihatan”	Orientasi hasil instan	Preferensi hasil konkret	
	“Sepenuhnya dari aku”	Keputusan mandiri	Persepsi kontrol	
	“Orang tua ngasih kebebasan”	Dukungan otonomi	Lingkungan non kontrol	
	“Aku tahu kemampuan aku”	Kesadaran diri	Self-knowledge	
	“Aku lebih suka kerja langsung”	Preferensi jalur kerja	Pilihan realistis	
	“Kadang ragu tapi nggak nyesel”	Ambivalensi	Stabilitas keputusan	
	“Aku sudah kerja dan mandiri”	Penguatan keputusan	Validasi pengalaman	
	“Nggak mau nyusahin orang tua”	Tanggung jawab keluarga	Internalized obligation	
Competence (kompetensi)	“Pelajaran itu susah banget”	Persepsi kesulitan belajar	Academic difficulty	Kompetensi akademik rendah namun berkembang pada ranah praktis → Keberhasilan kerja menggantikan kegagalan akademik
	“Dari SMP sudah susah”	Kesulitan jangka panjang	Riwayat kegagalan	
	“Matematika susah banget”	Hambatan spesifik	Area kelemahan	
	“Sudah nanya tapi nggak ngerti”	Usaha tidak berhasil	Ineffective learning	

	“Frustrasi... jadi males belajar”	Frustrasi akademik	Demotivasi belajar	
	“Sering nggak capai nilai minimal”	Kegagalan akademik	Repeated failure	
	“Ngerasa kurang mampu”	Efikasi diri rendah	Perspesi diri negatif	
	“Masih dibawa sampai sekarang”	Dampak jangka panjang	Internalized failure	
	“Jarang merasa mampu”	Minim pengalaman sukses	Low mastery experience	
	“Bisa melayani pelanggan”	Keterampilan kerja	Kompetensi praktis	
	“Cepat tanggap, kerja di bawah tekanan”	Adaptasi kerja	Soft skills	
	“Karena tiap hari dilakuin”	Pembelajaran pengalaman	Mastery experience	
	“Bos bilang rajin dan tanggung jawab”	Penguatan eksternal	Social validation	
	“Lebih pede di kerjaan	Peningkatan kepercayaan diri	Self-efficacy kerja	
	“Aku bisa berhail di hal lain”	Reframing kemampuan	Domain shift competence	
	“Pengen kursus masak/barista	Pengembangan diri	Skill-oriented growth	
	“Pengen punya usaha sendiri”	Tujuan masa depan	Aspirasi kerja	
Relatedness (keterhubungan sosial)	“Orang tua aja”	Dukungan keluarga	Support system	Relatedness sebagai sumber penerimaan dan penguatan
	“Yang penting	Harapan orang tua	Nilai keluarga	

	tanggung jawab”			pilihan lingkungan → mendukung dan menormalisasi pilihan bekerja
	“Aku merasa nyaman”	Kenyamanan relasi	Emotional security	
	“Masyarakat nggak nyalahin”	Penerimaan sosial	Social acceptance	
	“Dibilang bagus sudah kerja	Validasi sosial	Reinforcement	
	“Jadi makin yakin”	Penguatan keputusan	Confidence building	
	“Sepupu kuliah... aku beda jalur”	Perbandingan sosial	Social comparison	
	“Setiap orang punya jalan masing-masing	Penerimaan diri	Cognitive reframing	
	“Teman saling ngerti”	Dukungan sebaya	Peer support	
	“Saling dengerin dan nyemangatin”	Dukungan emosional	Emotional support	
	“Butuh motivasi dan arahan”	Kebutuhan dukungan	Guidance need	
	“Pengen berkembang di kerjaan”	Orientasi sosial kerja	Growth motivation	

#### 4. Tabel coding SO subjek 2 (ibu IJ)

Kutipan verbatim	Open coding	Axial coding	Selective coding
“Keluarga kami sederhana... penghasilan pas-pasan”	Kondisi ekonomi sederhana	Keterbatasan ekonomi keluarga	Keterbatasan ekonomi sebagai konteks keputusan pendidikan
“Cukup buat makan sehari-hari”	Pemenuhan kebutuhan dasar	Kondisi ekonomi terbatas	
“Biaya kuliah besar”	Biaya pendidikan tinggi	Hambatan finansial pendidikan	
“Takut jadi beban ke depan”	Kekhawatiran finansial	Risiko ekonomi jangka panjang	

“Dia ragu mau kuliah”	Keraguan anak	Proses pengambilan keputusan	Dukungan otonomi dengan pendekatan suportif
“Takuttt nggak bisa ngikutin pelajaran”	Ketidakpercayaan diri akademik	Persepsi kemampuan diri rendah	
“Saya dengarkan dulu”	Mendengarkan anak	Komunikasi terbuka	
“Dipikirkan dulu tidak apa-apa”	Memberi ruang berpuikir	Pemberian waktu refleksi	
“Lebih ke diri sendiri”	Keputusan mandiri	Kemandirian anak	
“Kami tidak pernah melarang”	Tidak ada tekanan	Autonomy support	
“Belajar bertanggung jawab”	Penanaman tanggung jawab	Nilai kemandirian	Dukungan emosional dan penerimaan orang tua
“Saya dukung dia”	Dukungan orang tua	Penerimaan Keputusan anak	
“Dia kelihatan serius”	Persepsi kesungguhan anak	Evaluasi positif anak	
“Senang dia sudah kerja”	Perasaan bangga	Emosi positif orang tua	
“Kasihan harus kerja muda”	Rasa iba	Emosi negatif orang tua	
“Takut di capek sendiri”	Kekhawatiran fisik anak	Kekhawatiran kesejahteraan	
“Takut nanti nyesel”	Kekhawatiran masa depan	Antisipasi penyesalan	
“Saya bilang pelan-pelan”	Komunikasi hati-hati	Regulasi emosi orang tua	
“Tidak mau membebani anak”	Sensitivitas emosional	Perlindungan psikologis anak	Persepsi kompetensi akademik dan non akademik anak
“Dia bukan yang pintar banget”	Penilaian akademik realistis	Persepsi kemampuan anak	
“Tapi rajin dan nurut”	Karakter positif	Sikap belajar	
“Tetap belajar walaupun hasil kurang”	Usaha belajar	Persistensi	
“Cepat tanggap dan ramah”	Soft skills anak	Kompetensi non akademik	
“Bisa kerja”	Kemampuan kerja	Keterampilan praktis	
“Lebih percaya diri sekarang”	Peningkatan self confidence	Perkembangan diri	

“Lebih mandiri dan berani”	Kemandirian meningkat	Perkembangan psikososial	
“Hubungan kami dekat”	Kedekatan emosional	Relasi keluarga	
“Saling mengerti walaupun tidak banyak bicara”	Mutual understanding	Keterhubungan implisit	
“Dia anaknya tanggung jawab”	Kepercayaan orang tua	Trust relationship	
“Kadang bicara masa depan”	Diskusi terbatas	Orientasi masa depan	
“Belum jelas rencananya”	Ketidakjelasan arah	Ambiguitas masa depan	
“Dia sering diam sendiri”	Indikasi beban pikiran	Persepsi kondisi psikologis anak	Harapan dan orientasi masa depan anak
“Saya ingin dia berkembang”	Harapan perkembangan	Aspirasi masa depan	
“Saya tetap berharap masa depan lebih baik”	Optimisme orang tua	Harapan jangka panjang	
“Butuh bimbingan dari orang berpengalaman”	Kebutuhan guidance	Dukungan eksternal	
“Agar tahu pilihan masa depan anak”	Kebutuhan arah hidup	Career guidance need	

## 2. Penyajian Data

- Tema 1: Pemaknaan Keputusan Tidak Melanjutkan Pendidikan dalam Konteks Demografis dan Relasi Keluarga

Temuan menunjukkan bahwa keputusan untuk tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi tidak berdiri sebagai pilihan individual semata, melainkan merupakan hasil dari pemaknaan terhadap kondisi demografis dan relasi keluarga. Kedua subjek memahami keterbatasan ekonomi sebagai realitas objektif yang harus dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan pendidikan.

Pada subjek SA, kondisi sebagai anak dari orang tua Tunggal dengan penghasilan terbatas membentuk kesadaran akan pentingnya kontribusi terhadap keluarga. Keputusan untuk tidak melanjutkan pendidikan dimaknai sebagai bentuk tanggung jawab moral untuk meringankan beban ibu. Sementara itu, pada subjek IJ, meskipun kondisi ekonomi relatif lebih stabil, Keputusan tidak melanjutkan pendidikan dipengaruhi oleh evaluasi terhadap kemampuan akademik dan pengalaman belajar yang kurang menyenangkan.

Di sisi significant other, orang tua tidak berperan sebagai pihak yang memaksakan Keputusan, melainkan sebagai fasilitator yang memberikan informasi mengenai kondisi keluarga secara terbuka. Hal ini menciptakan ruang bagi subjek untuk mengambil keputusan secara mandiri, meskipun tetap berada dalam keputusan struktural ekonomi keluarga.

Dengan demikian, tema ini menegaskan bahwa Keputusan pendidikan merupakan hasil interaksi antara kondisi ekonomi, pengalaman personal, serta dinamika relasi dalam keluarga.

- Tema 2: Pendidikan Tinggi sebagai Keinginan yang Tertunda dan Beban Moral Keluarga

Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan pemaknaan terhadap Pendidikan tinggi antara kedua subjek. Pada subjek SA, pendidikan tinggi tetap diapandang sebagai aspirasi utama yang bernilai penting, namun harus ditunda karena keterbatasan ekonomi dan pertimbangan moral terhadap keluarga. Pendidikan dimaknai sebagai “cita-cita yang tertunda” bukan sesuatu yang ditolak.

Sebaliknya, subjek IJ memaknai pendidikan tinggi secara lebih pragmatis sebagai sesuatu yang berisiko, terutama karena berkaitan dengan ketidakpastian keberhasilan akademik dan pengalaman belajar yang kurang positif di masa lalu. Dalam hal ini, pendidikan tinggi tidak hanya dipandang sebagai kesempatan, tetapi juga sebagai potensi tekanan.

Dari perspektif significant other, kedua orang tua sama-sama menunjukkan adanya ambivalensi emosional. Di satu sisi, terhadap harapan agar anak dapat melanjutkan Pendidikan dan memiliki masa depan yang lebih baik. Di sisi lain, terdapat penerimaan terhadap Keputusan anak, meskipun disertai perasaan khawatir, bersalah, atau kasihan.

Tema ini menunjukkan bahwa pendidikan tinggi tidak selalu dimaknai sebagai pilihan yang sepenuhnya dapat diakses, melainkan sebagai sesuatu yang dinegosiasikan antara keinginan pribadi, kondisi ekonomi, dan tanggung jawab.

- Tema 3: Kerja sebagai Wadah Pembentukan Pengendalian Diri dan Rasa Percaya Diri

Penelitian ini menemukan bahwa pengalaman kerja menjadi ruang alternatif bagi subjek dalam memenuhi kebutuhan akan kompetensi dan pengakuan diri. Baik SA maupun IJ memperoleh pengalaman keberhasilan dan rasa mampu melalui aktivitas kerja yang tidak mereka dapatkan secara optimal dalam konteks akademik.

Pada SA, keterlibatan dalam usaha keluarga tidak hanya memberikan kontribusi ekonomi, tetapi juga membangun rasa percaya diri melalui keterampilan praktis seperti mengelola warung dan menjahit. Sementara itu, pada IJ, pengalaman kerja di lingkungan rumah makan memberikan pengakuan sosial yang signifikan, terutama melalui apresiasi dari atasan terhadap kinerja dan tanggung jawabnya.

Significant other juga mengamati adanya perkembangan positif pada anak setelah bekerja, terutama dalam aspek kemandirian, kepercayaan diri, dan keterampilan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa kerja tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan identitas diri.

Dengan demikian, tema ini menegaskan bahwa ketika kebutuhan akan kompetensi tidak terpenuhi dalam Pendidikan formal, individu cenderung mencari alternatif lain yang mampu memberikan pengalaman keberhasilan dan pengakuan sosial.

- Tema 4: Peran Lingkungan Sosial dan Dukungan Significant Other

Temuan menunjukkan bahwa lingkungan sosial dan significant other memiliki peran penting dalam membentuk cara individu memaknai keputusan pendidikan. Kedua subjek berada dalam lingkungan sosial yang relatif menerima pilihan untuk tidak melanjutkan pendidikan, sehingga keputusan tersebut tidak dianggap sebagai penyimpangan sosial.

Pada SA, lingkungan bahkan memberikan label positif sebagai anak yang berbakti, sementara pada IJ, lingkungan sosial yang didominasi oleh remaja yang bekerja menjadikan pilihan tersebut sebagai sesuatu yang normal.

Peran significant other, khususnya orang tua, tampak dalam bentuk dukungan emosional, penerimaan, serta pemberian kebebasan dalam mengambil keputusan. Hubungan yang sangat hangat dan penuh kepercayaan memungkinkan subjek merasa didukung meskipun mengambil keputusan yang berbeda dari norma umum.

Selain itu, baik subjek maupun orang tua masih mempertahankan harapan terhadap masa depan, baik melalui kemungkinan melanjutkan pendidikan di kemudian hari maupun melalui jalur alternatif seperti pelatihan keterampilan.

Tema ini menegaskan bahwa dukungan sosial tidak hanya berfungsi sebagai faktor protektif, tetapi juga sebagai sumber legitimasi terhadap keputusan yang diambil individu.

### **3. KESIMPULAN**

- Keputusan remaja untuk tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi merupakan hasil interaksi antara kondisi ekonomi, pengalaman akademik, serta relasi sosial dalam keluarga dan lingkungan.
- Keputusan tersebut tidak mencerminkan rendahnya motivasi pendidikan, melainkan bentuk adaptasi yang rasional terhadap keterbatasan dan pengalaman yang dimiliki individu.
- Keterbatasan ekonomi keluarga mendorong individu untuk mempertimbangkan pendidikan tinggi sebagai pilihan yang perlu disesuaikan dengan kondisi finansial.
- Pengalaman akademik yang kurang positif serta rendahnya kepercayaan diri dalam kemampuan belajar memengaruhi persepsi individu terhadap pendidikan tinggi sebagai sesuatu yang berisiko.
- Dalam perspektif Self Determination Theory (SDT):
  - Autonomy tercermin dari kemampuan individu dalam mengambil keputusan secara mandiri, meskipun berada dalam batasan kondisi sosial-ekonomi.
  - Competence tidak terpenuhi secara optimal dalam konteks akademik, tetapi berkembang melalui pengalaman kerja yang memberikan rasa mampu dan penguasaan sosial.
  - Relatedness terlihat melalui hubungan yang suportif, penerimaan, dan komunikasi yang hangat antara individu dengan orang tua serta lingkungan sosial.
- Pengalaman kerja menjadi alternatif bagi individu untuk mengembangkan keterampilan, meningkatkan kepercayaan diri, serta memperoleh penguasaan yang tidak diperoleh dalam konteks akademik.
- Dukungan significant other, khususnya orang tua, berperan dalam memberikan kebebasan memilih, dukungan emosional, serta menjaga harapan terhadap masa depan individu.
- Lingkungan sosial yang menerima keputusan untuk tidak melanjutkan pendidikan turut membentuk cara individu memaknai pilihan tersebut secara positif.
- Secara keseluruhan, keputusan tidak melanjutkan pendidikan tinggi merupakan bentuk negosiasi antara keinginan pribadi, keterbatasan struktural, dan dukungan sosial yang tersedia.